



Tarombo Suku Batak Toba sebagai Sumber Belajar Sejarah untuk Meningkatkan Kesadaran Sejarah

Tona Martua Simatupang¹, Didin Saripudin², Tarunasena³

Universitas Pendidikan Indonesia, Kota Bandung, Jawa Barat, Indonesia^{1,2,3}

tonamartuasimatupang@gmail.com¹, didin36@upi.edu², tarunasena@upi.edu³

Abstrak: Tarombo Suku Batak Toba, sebagai catatan silsilah keluarga, memuat nilai sejarah yang mendalam terkait asal-usul, struktur sosial, dan budaya masyarakat Batak Toba. Meskipun penting, pemanfaatannya dalam pembelajaran sejarah di sekolah-sekolah masih terbatas. Permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah bagaimana tarombo dapat digunakan sebagai sumber belajar sejarah untuk meningkatkan kesadaran sejarah siswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi potensi tarombo sebagai media pembelajaran sejarah yang efektif dan relevansinya dalam memperkaya pemahaman sejarah serta meningkatkan kesadaran sejarah siswa. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan mengkaji berbagai sumber tertulis terkait tarombo, budaya Batak Toba, dan teori pembelajaran sejarah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tarombo dapat menjadi sumber belajar yang kaya akan informasi sejarah lokal yang dapat membantu siswa memahami dinamika sosial dan budaya masyarakat Batak Toba. Melalui pembelajaran yang melibatkan tarombo, siswa tidak hanya belajar tentang sejarah keluarga, tetapi juga memperkuat kesadaran sejarah dan identitas budaya mereka. Dengan demikian, tarombo dapat menjadi sarana untuk mengembangkan rasa cinta tanah air dan memperkaya wawasan kebudayaan dalam pendidikan sejarah di sekolah.

Kata kunci: Tarombo; sumber belajar; kesadaran sejarah

The Tarombo of the Batak Toba Tribe as a Historical Learning Resource to Enhance Historical Awareness

Abstract: The Tarombo of the Batak Toba people, as a genealogical record, holds significant historical value related to the origins, social structure, and culture of the Batak Toba community. However, its use as a historical learning resource in schools remains underutilized. The main issue addressed in this study is how the Tarombo can be utilized as a source of historical learning to enhance students' historical awareness. This research aims to identify the potential of the Tarombo as an effective educational tool and its relevance in enriching students' historical understanding and increasing historical awareness. The study employs a literature review methodology, analyzing various written sources related to Tarombo, Batak Toba culture, and historical learning theories. The findings indicate that the Tarombo can serve as a valuable learning resource, providing local historical insights that help students understand the social and cultural dynamics of the Batak Toba people. By incorporating Tarombo into history lessons, students not only learn about their family histories but also strengthen their historical awareness and cultural identity. Thus, the Tarombo can be an important tool in fostering a love for the nation and enriching cultural knowledge in history education.

Keywords: Tarombo; learning resource; historical awareness.

1. Pendahuluan

Sejarah sebagai mata pelajaran di sekolah sering kali dianggap membosankan oleh banyak siswa. Pembelajaran sejarah yang berfokus pada hafalan tanggal, peristiwa, dan tokoh tanpa menyentuh konteks sosial, budaya, atau relevansi dengan kehidupan sehari-hari sering kali menyebabkan siswa kehilangan minat. Padahal,

sejarah adalah subjek yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter, identitas, dan kesadaran berbangsa. Pemahaman yang baik tentang sejarah dapat memperkuat rasa kebangsaan dan memberikan perspektif kritis terhadap perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat. Namun, kurangnya pendekatan yang menarik dan inovatif dalam penyampaian

materi sejarah seringkali menjadi hambatan dalam mencapai tujuan pembelajaran tersebut.

Banyak faktor yang menyebabkan pembelajaran sejarah menjadi kurang menarik, salah satunya adalah penggunaan sumber belajar yang terbatas dan kurang bervariasi. Buku teks yang kaku, metode ceramah yang dominan, dan kurangnya keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran sering membuat mata pelajaran sejarah terasa membosankan. Pembelajaran sejarah yang hanya berisi fakta-fakta sejarah itu kurang tepat dalam meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik dengan baik (Supriatna & Maulidah 2020).

Oleh karena itu, dibutuhkan inovasi dalam pendekatan pembelajaran sejarah agar lebih menarik dan relevan dengan kehidupan siswa. Di sinilah Tarombo Batak Toba dapat memainkan peran yang krusial.

Sebagai catatan sejarah keluarga yang mengakar dalam kehidupan masyarakat Batak Toba, Tarombo menyimpan banyak informasi yang relevan untuk membangun kesadaran sejarah baik di tingkat individu maupun kelompok. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi potensi Tarombo sebagai sumber belajar sejarah yang dapat membantu meningkatkan kesadaran sejarah siswa. Meskipun Tarombo memiliki nilai budaya dan sejarah yang tinggi, pemanfaatannya sebagai sumber belajar sejarah dalam pendidikan formal di Indonesia masih minim. Banyak penelitian sebelumnya yang membahas Tarombo dalam konteks budaya atau genealogis, namun sedikit yang mengkaji peran Tarombo sebagai sumber pembelajaran sejarah untuk meningkatkan kesadaran sejarah.

Mengintegrasikan Tarombo sebagai sumber belajar sejarah dapat memberikan perspektif baru dalam pembelajaran sejarah di sekolah. Hal ini akan memperkaya pemahaman siswa tentang keberagaman budaya dan sejarah bangsa, serta menumbuhkan rasa cinta tanah air yang berbasis pada kearifan lokal. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki urgensi yang tinggi untuk mendalami potensi Tarombo dalam pembelajaran sejarah, sekaligus memperkenalkan metode baru dalam pendidikan yang lebih kontekstual dan berbasis budaya.

2. Metode Penelitian

Artikel ini menggunakan metode penelitian studi literatur, yaitu jenis penelitian yang berfokus pada pengumpulan data melalui sumber-sumber pustaka. Dalam hal ini, data yang digunakan diperoleh dari berbagai referensi

seperti buku, jurnal ilmiah, surat kabar, majalah, dan dokumen lainnya. Fokus utama dalam penelitian kepustakaan adalah menemukan berbagai teori, prinsip, atau gagasan yang dapat digunakan untuk menganalisis dan menyelesaikan masalah penelitian yang telah ditetapkan oleh peneliti. Penelitian ini bersifat analisis deskriptif, yang berarti data yang terkumpul akan dijelaskan secara terstruktur dan sistematis, kemudian disertai dengan penafsiran dan penjelasan yang jelas agar mudah dipahami oleh pembaca (Pusparani, 2021).

3. Hasil dan Pembahasan Tarombo

Tarombo Batak merupakan silsilah keturunan patrilineal dalam masyarakat Batak. Bagi suku Batak, mengetahui silsilahnya adalah kewajiban untuk memahami hubungan kekerabatan, terutama dalam falsafah Dalihan Natolu. Suku Batak memiliki banyak marga yang diturunkan melalui garis keturunan ayah (patrilineal), dan setiap keluarga Batak memiliki marga tersebut. Garis keturunan ini disebut sebagai Tarombo. Dahulu, seorang ayah menyampaikan Tarombo keluarga secara lisan kepada anak laki-lakinya sebagai bekal utama ketika merantau atau menikah. Anak laki-laki yang dianggap dewasa, dalam hal ini berarti yang sudah menikah, dicatat dalam silsilah. Jika seorang anak laki-laki tidak menikah atau tidak memiliki anak laki-laki, maka garis keturunannya dianggap terhenti. Dengan adanya Tarombo, seorang Batak dapat mengetahui posisi mereka dalam marga, silsilah keturunan, serta hubungan dengan saudara-saudara semarganya. Dalam hal ini, tarombo berperan untuk mengidentifikasi posisi seseorang dalam struktur sosial ini. Setiap marga dalam suku Batak Toba memiliki sistem penamaan yang turun-temurun, di mana nama marga tersebut mengidentifikasikan hubungan kekerabatan dengan leluhur dan keluarga besar. Setiap individu yang lahir dan menjadi bagian dari marga tertentu akan menjalani kehidupan yang sudah diatur oleh norma-norma sosial yang diwariskan dari generasi ke generasi (Pranata et al, 2019).

Sejarah dan pengetahuan mengenai tarombo ini dulunya diwariskan secara lisan, khususnya dari ayah kepada anak laki-lakinya. Dalam tradisi Batak, pengetahuan tentang tarombo ini sangat penting, terutama bagi anak laki-laki yang hendak merantau atau menikah, sebagai bekal untuk mengetahui hak dan kewajiban mereka dalam masyarakat, serta posisi mereka dalam struktur marga. Dalam hal ini, anak laki-laki yang dianggap dewasa bukan

berdasarkan usia, tetapi berdasarkan status pernikahan akan menerima pengetahuan ini. Hal ini menunjukkan bahwa tarombo tidak hanya mencatat hubungan darah, tetapi juga hubungan sosial yang lebih luas dalam masyarakat Batak. Jika seorang anak laki-laki tidak menikah hingga akhir hayatnya, maka garis keturunan dalam tarombo akan terputus, dan ini menjadi salah satu alasan mengapa pernikahan dan keturunan sangat penting dalam budaya Batak Toba (Simanjuntak, 2011).

Menurut Pohan (2019) Tarombo juga menjadi acuan penting dalam acara-acara adat dan upacara tradisional, seperti pernikahan, kelahiran, dan kematian, di mana posisi seseorang dalam marga dan hubungan keluarga lainnya akan sangat memengaruhi pelaksanaan adat. Misalnya, dalam pernikahan Batak, pihak keluarga mempelai pria dan wanita akan saling bertemu dalam sebuah acara yang disebut *Pangurason* atau penutupan, di mana hubungan kekerabatan antar marga akan diperhitungkan secara hati-hati berdasarkan tarombo yang ada. Setiap marga memiliki status sosial yang berbeda, dan hubungan antar marga diatur dengan ketat berdasarkan adat dan aturan yang sudah ada dalam tarombo.

Dengan berkembangnya teknologi dan modernisasi, kini banyak masyarakat Batak yang mulai mendokumentasikan tarombo dalam bentuk tertulis, baik dalam buku, digital, maupun arsip keluarga, untuk menjaga agar warisan budaya ini tidak hilang seiring waktu. Ini menjadi penting, mengingat perubahan gaya hidup yang semakin cepat dan pergeseran budaya yang mempengaruhi cara hidup masyarakat. Meskipun demikian, aspek-aspek lisan dari tarombo tetap dipertahankan, terutama dalam ritual adat dan kegiatan-kegiatan budaya yang melibatkan keluarga besar atau marga. Oleh karena itu, tarombo tetap menjadi elemen yang sangat penting dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat Batak Toba, sebagai sebuah identitas kolektif yang menghubungkan masa lalu dengan masa depan.

Sumber Belajar

Belajar merupakan tanggung jawab utama bagi setiap siswa. Dalam proses pembelajaran, siswa dapat memanfaatkan berbagai sumber belajar yang tersedia. Agar pembelajaran dapat berjalan efektif, diperlukan berbagai perlengkapan dan perencanaan yang matang. Namun, seringkali muncul kebingungan karena banyaknya istilah dalam dunia pendidikan yang memiliki makna yang mirip. Oleh karena itu, tulisan ini bertujuan untuk memperjelas

pengertian sumber belajar menurut pendapat beberapa ahli atau praktisi pendidikan.

Sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk mendukung dan memfasilitasi proses pembelajaran, baik berupa materi, alat, maupun media yang membantu siswa dalam memperoleh pengetahuan dan keterampilan. Sumber belajar tidak hanya terbatas pada buku teks atau materi yang disampaikan oleh guru, tetapi juga mencakup berbagai bentuk lain seperti media digital, alat peraga, lingkungan sekitar, dan pengalaman langsung yang dapat memberikan informasi dan pemahaman yang dibutuhkan (Rohani, 1997).

Sumber belajar dapat bersifat formal, seperti kurikulum atau referensi yang telah terstandarisasi, maupun informal, seperti pengalaman pribadi, interaksi dengan masyarakat, atau sumber-sumber online yang dapat diakses secara bebas. Dengan memanfaatkan berbagai sumber belajar, proses pembelajaran menjadi lebih interaktif, kreatif, dan kontekstual, serta dapat memperkaya wawasan peserta didik. Sumber belajar dapat diartikan sebagai informasi, data ilmiah dan ide ide manusia yang disajikan dan disimpan dalam berbagai media, yang bertujuan untuk membantu siswa dalam proses pembelajaran sebagai implementasi dari kurikulum. Bentuk sumber belajar ini sangat beragam, bisa berupa materi cetak seperti buku, brosur, pamflet, majalah dan sejenisnya maupun non cetak seperti video, perangkat lunak, film atau gabungan dari berbagai format yang dapat dimanfaatkan oleh siswa maupun guru. Selain itu, sumber belajar juga mencakup segala tempat atau lingkungan, benda, dan individu yang mengandung informasi dan dapat digunakan sebagai sarana untuk mendukung peserta didik dalam proses perubahan perilaku mereka (Majid, 2009)

Sumber belajar mencakup segala sesuatu yang ada di sekitar lingkungan belajar yang secara fungsional dapat digunakan untuk mendukung maksimalisasi hasil belajar. Penerapan pemanfaatan sumber belajar dalam proses pembelajaran sudah tercantum dalam kurikulum saat ini, yang menekankan bahwa pembelajaran yang efektif adalah yang memanfaatkan berbagai jenis sumber belajar (Sudjana, 2002)

Berdasarkan pengertian dari beberapa ahli di atas, maka dapat disimpulkan sumber belajar adalah segala sesuatu yang ada di sekitar lingkungan seseorang yang dapat membantu kegiatan belajar seseorang, sehingga hasil belajar menjadi lebih optimal. Tarombo merupakan salah satu tradisi lisan dan kebudayaan yang

dapat digunakan sebagai sumber belajar sejarah yang dapat membantu peserta didik dalam menciptakan pembelajaran yang efektif dengan menggunakan sumber yang berada disekitar kehidupan peserta didik itu sendiri dan menciptakan pembelajaran yang optimal.

Kesadaran Sejarah

Sebelum membahas kesadaran sejarah, lebih baik kita membahas pengertian sejarah terlebih dahulu. Berdasarkan pendapat masyarakat awam Sejarah berarti suatu kejadian masa lampau yang telah lewat atau telah berlalu, berdasarkan definisi tersebut dapat diklasifikasikan bahwa sejarah adalah ilmu sosial. Menurut kamus umum Bahasa Indonesia, sejarah dapat diartikan sebagai silsilah, asal-usul (keturunan), atau kejadian yang terjadi pada masa lampau.

Sejarah adalah suatu studi yang telah dialami manusia diwaktu lampau dan telah meninggalkan jejak diwaktu sekarang, di mana tekanan perhatian diletakkan, terutama dalam pada aspek peristiwa sendiri. Dalam hal ini terutama pada hal yang bersifat khusus dan segi-segi urutan perkembangannya yang disusun dalam cerita sejarah (Widja, 2018).

Penting bagi manusia memahami sejarah karena sejarah kepada kita tentang segala perilaku dan perbuatan manusia yang terjadi di masa lampau. Berdasarkan segala perilaku dan perbuatan masa lampau tersebut, diharapkan generasi di masa sekarang dapat bercermin dan menjadikan segala perilaku tersebut sebagai pembelajaran baik di masa kini dan masa yang

akan datang, dengan mempelajari tersebut kita menjadi waspada segala tindakan-tindakan perbuatan manusia yang negatif di masa lampau. Oleh karena setiap generasi menghadapi semangat zaman dan tuntutan zaman yang berbeda, maka perlu pemaknaan proses sejarah bagi generasi baru, diperlukan juga pewarisan nilai-nilai sejarah yang berlangsung antar generasi artinya pewarisan nilai sejarah diperlukan dialog antar generasi yang tidak bisa dipaksakan dan berjalan satu arah, tetapi harus dua arah

Dalam masyarakat yang modern saat ini yang telah terkena dampak globalisasi menurunkan minat generasi muda dalam melestarikan budaya tradisional Indonesia (Nurhasanah et al., 2021). Maka itu penting bagi kita masyarakat Indonesia memperdalam pengertian sejarah itu sendiri dengan memperdalam kesadaran kita terkhususnya kesadaran sejarah. kesadaran sejarah pada manusia sangat penting artinya bagi pembinaan

budaya bangsa. Kesadaran sejarah dalam konteks ini bukan hanya sekedar memperluas pengetahuan, melainkan harus diarahkan pula kepada kesadaran penghayatan nilai-nilai budaya yang relevan dengan usaha pengembangan kebudayaan itu sendiri. Kesadaran sejarah dalam konteks pembinaan budaya bangsa dalam pembangkitan kesadaran bahwa bangsa itu merupakan suatu kesatuan sosial yang terwujud melalui suatu proses sejarah, yang akhirnya mempersatukan sejumlah nasion kecil dalam suatu nasion besar yaitu bangsa. Dengan demikian indikator-indikator kesadaran sejarah tersebut dapat dirumuskan mencakup: menghayati makna dan hakekat sejarah bagi masa kini dan masa yang akan datang; mengenali diri sendiri dan bangsanya; membudayakan sejarah bagi pembinaan budaya bangsa; dan menjaga peninggalan sejarah bangsa

Kesadaran berarti merasa tahu atau mengerti, sadar juga memiliki arti lain mengingat kembali. Kata kesadaran juga merupakan suatu kata sifat yang artinya kesadaran merupakan sifat atau sikap yang timbul setelah mengerti suatu hal. Kesadaran merupakan penghayatan terhadap yang dilakukan secara sadar akan yang dialami (dilihat, didengar), dan sadar akan proses pengamatan itu sendiri yang bersifat aethis dan abstrak. Perhatian tidak terfokus pada objek pengamatan, tetapi juga terfokus pada persepsi terhadap objek.

Masyarakat Indonesia telah mengenal pewarisan kesadaran sejarah dengan mewariskan budaya-budaya yang lampau melalui gambar-gambar, simbol-simbol yang diwariskan turun menurun yang berkembang menjadi tradisi lisan. Proses tersebut melahirkan kesadaran sejarah dilihat dari usaha dari nenek moyang masyarakat Indonesia yang mengembangkan budaya gambar-gambar dan simbol-simbol menjadi tradisi lisan yang turun menurun.

Berdasarkan penjabaran diatas, dapat disimpulkan bahwa kesadaran sejarah tidak muncul dengan sendirinya, tetapi kesadaran sejarah muncul dari adanya suatu proses. Proses awal dari kesadaran sejarah adalah adanya pengetahuan yang dijadikan tolak ukur dan pedoman dalam menjalani kehidupan. Setelah adanya pengetahuan, berkembanglah kesadaran untuk meneruskan pengetahuan tersebut yang melahirkan sikap-sikap menghargai, melestarikan, menjaga dan mewariskan pengetahuan tersebut dari generasi ke generasi berikutnya. Lahirnya kesadaran sejarah masa kini yang berkembang di masyarakat tidak terlepas dari proses perubahan yang berlangsung di masyarakat ataupun lingkungan sekitarnya.

Kesadaran sejarah memiliki peran yang sangat penting bagi pengembangan budaya bangsa. Dalam konteks ini, kesadaran sejarah tidak hanya bertujuan untuk memperluas pengetahuan, tetapi juga harus diarahkan untuk memahami dan menghayati nilai-nilai budaya yang berkaitan dengan upaya pengembangan kebudayaan itu sendiri. Pada akhirnya penelitian ini berperan atau berusaha menyajikan nilai-nilai yang ada dalam budaya lokal seperti Tarombo sebagai sumber belajar Sejarah. Diharapkan para guru mengeksplorasi sumber-sumber belajar yang lebih menarik dan baru bagi peserta didik agar rasa cinta tanah air tumbuh di dalam diri peserta didik dan juga membangkitkan budaya lokal Indonesia sebagai sesuatu yang bisa dieksplor secara luas.

4. Simpulan dan Saran

Penelitian ini menunjukkan bahwa Tarombo Suku Batak Toba memiliki potensi besar sebagai sumber belajar sejarah yang sangat relevan untuk memperkenalkan dan mendalami warisan budaya serta sejarah masyarakat Batak Toba. Tarombo, yang berfungsi sebagai silsilah keluarga, bukan hanya menyimpan informasi mengenai hubungan keluarga, tetapi juga mencerminkan perjalanan sejarah, nilai-nilai tradisional, dan kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Batak Toba. Dengan memanfaatkan Tarombo dalam pembelajaran sejarah, peserta didik dapat lebih mudah menghubungkan sejarah lokal dengan kehidupan mereka sehari-hari.

Melalui Tarombo, generasi muda dapat belajar untuk memahami sejarah leluhur mereka, serta mengidentifikasi dan menghargai tradisi serta budaya yang diwariskan turun-temurun. Pembelajaran sejarah yang berbasis pada Tarombo juga dapat membantu meningkatkan kesadaran sejarah, yang tidak hanya terbatas pada pengetahuan tentang kejadian-kejadian besar, tetapi juga mencakup pemahaman tentang kehidupan masyarakat dalam konteks budaya yang lebih luas. Hal ini dapat memperkuat rasa identitas dan kebanggaan terhadap budaya Batak Toba di kalangan generasi muda.

Selain itu, penelitian ini juga mengungkapkan bahwa Tarombo memiliki nilai edukatif yang tinggi, yang bisa dijadikan sebagai alat untuk memperkenalkan konsep-konsep sejarah secara lebih menarik dan mendalam. Melalui pemahaman tentang silsilah keluarga, peserta didik dapat mengaitkan peran setiap individu dalam sejarah yang lebih besar, serta belajar tentang pentingnya mempertahankan nilai-nilai luhur dalam kehidupan bermasyarakat. Penggunaan Tarombo dalam pembelajaran

sejarah tidak hanya bermanfaat untuk mengenalkan sejarah Batak Toba, tetapi juga untuk mendorong generasi muda agar lebih peduli dan berperan aktif dalam melestarikan budaya mereka.

Dalam implementasinya, perlu adanya dukungan dari berbagai pihak, baik dari pemerintah, lembaga pendidikan, maupun masyarakat, untuk mengintegrasikan Tarombo dalam kurikulum pendidikan sejarah di sekolah-sekolah. Pelatihan bagi para guru dan pengajaran yang lebih kreatif tentang penggunaan Tarombo juga sangat dibutuhkan agar metode pembelajaran ini dapat lebih efektif dan menarik bagi siswa. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan Tarombo tidak hanya menjadi sumber sejarah yang kaya, tetapi juga menjadi sarana untuk meningkatkan kesadaran sejarah di kalangan masyarakat Batak Toba dan Indonesia pada umumnya.

Daftar Pustaka

- Majid, A. (2009). *Perencanaan Pembelajaran, Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Rosdakarya Offset.
- Nurhasanah, L., Siburian, B. P., & Fitriana, J. A. (2021). Pengaruh globalisasi terhadap minat generasi muda dalam melestarikan kesenian tradisional Indonesia. *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(2), 31-39.
- Rohani, Ahmad (1997). *Media intruksional Edukatif*. Rineka Cipta.
- Pohan, S. (2019). TRADISI MARTUTUR PADA MASYARAKAT (Studi Kasus Masyarakat Desa Gunung Malintang). *Jurnal Education and Development*, 7(3), 351-351.
- Pranata, B., Laia, Y., & Gaol, M. L. (2019). Perancangan Sistem Penyusunan Marga Suku Batak Toba Berbasis Web. *Jurnal Sistem Informasi Dan Ilmu Komputer Prima (JUSIKOM PRIMA)*, 3(1), 17-23.
- Pusparani, M. (2021). Faktor yang mempengaruhi kinerja pegawai (suatu kajian studi literatur manajemen sumber daya manusia). *Jurnal Ilmu Manajemen Terapan*, 2(4), 534-543.
- Simanjuntak, Bungaran Antonius. (2011). *Pemikiran Tentang Batak: Setelah 150 Tahun Agama Kristen di Sumatera Utara*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sudjana, Nana (2002). *Penelitian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Remaja Rosdakarya.
- Supriatna, N & Maulidah. (2020). *Pedagogi Kreatif Menumbuhkan Kreatifitas dalam Pembelajaran Sejarah*. Rosda.
- Widja Gde. (2018). Pembelajaran Sejarah yang Mencardaskan: Suatu Alternatif Menghadapi Tantangan dan Tuntutan Zaman yang Berubah. *Pendidikan Sejarah Indonesia*, 1(2), 122.